



***PENGUNAAN BAHASA YANG MEREPRESENTASIKAN DOMINASI KEKUASAAN
DAN PERLAWANANNYA DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K.***

NESI

TESIS



OLEH

VALLIANT MULKY AZZURI

223.02.07.1.007

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025



***PENGUNAAN BAHASA YANG MEREPRESENTASIKAN DOMINASI KEKUASAAN
DAN PERLAWANANNYA DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K.
NESI***

TESIS

Diajukan kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

VALLIANT MULKY AZZURI

NPM 223.02.07.1.007

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

ABSTRAK

Azzuri, Valliant Mulky. 2025. *Penggunaan Bahasa yang Merepresentasikan Dominasi Kekuasaan dan Perlawanannya dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Abdul Rani, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Kata kunci: Penggunaan Bahasa, Dominasi Kekuasaan, Perlawanan, Sastra Indonesia, Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi

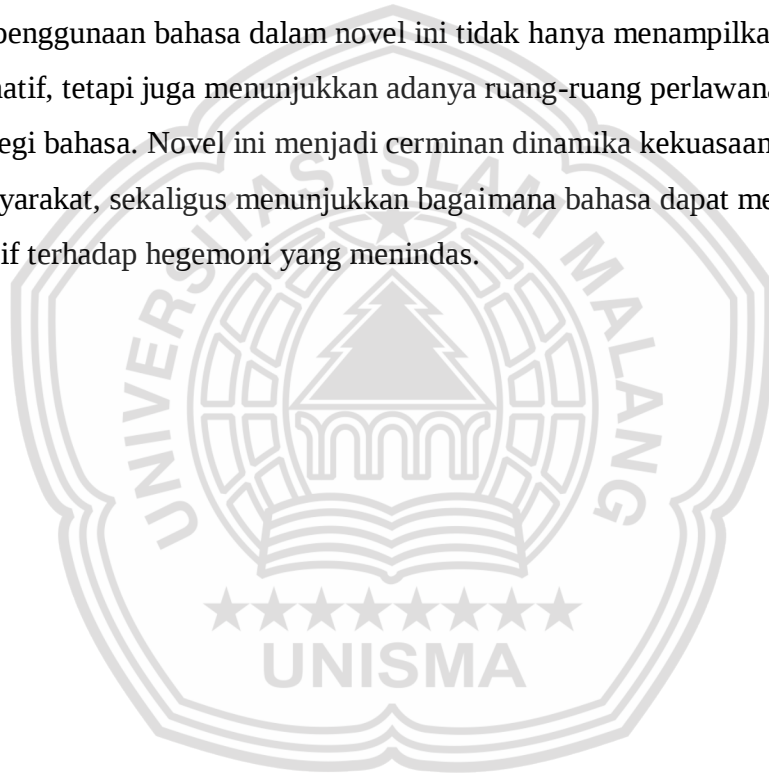
Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk dan pelestari kekuasaan. Dalam karya sastra, bahasa menjadi medium penting dalam merepresentasikan relasi kuasa antara pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi menampilkan realitas sosial-politik di mana kekuasaan hadir dalam berbagai bentuk dan menghasilkan praktik dominasi yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Namun, di balik dominasi tersebut, terdapat bentuk-bentuk perlawanan yang juga dimediasi melalui bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan dominasi kekuasaan dan bentuk-bentuk perlawanan terhadapnya dalam novel tersebut. Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi merupakan karya sastra yang menampilkan realitas social politik masyarakat Nusa Tenggara Timur dengan cukup kompleks. Dalam novel ini, kekuasaan tidak ditampilkan secara represif semata, tetapi berlangsung melalui bahasa yang membujuk, mengatur, dan menciptakan kepatuhan secara sukarela. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bahasa digunakan oleh tokoh-tokoh tertentu untuk merepresentasikan dominasi kekuasaan, serta bagaimana bentuk perlawanan terhadap dominasi tersebut juga diwujudkan melalui praktik bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik-praktik bahasa yang digunakan untuk mempertahankan maupun menentang dominasi kekuasaan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Populasi penelitian adalah keseluruhan teks dalam novel Orang-Orang Oetimu, sedangkan sampel penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung indikasi dominasi kekuasaan dan perlawanan. Teknik sampling yang digunakan

adalah purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi data terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan intensif, dan pencatatan kutipan-kutipan yang relevan. Data dianalisis melalui tiga dimensi utama dalam analisis wacana kritis, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi kekuasaan dalam novel direpresentasikan melalui penggunaan bahasa yang bersifat otoritatif, imperatif, dan mengandung ideologi institusi seperti militer, gereja, dan negara. Sementara itu, perlawanan terhadap dominasi tersebut muncul melalui penolakan eksplisit, penggunaan ironi, kritik tersembunyi dalam narasi, serta pembalikan makna dalam dialog tokoh. Bahasa menjadi arena ideologis yang memperlihatkan pertarungan antara kekuasaan dominan dan upaya resistensi dari tokoh-tokoh yang mengalami ketertindasan.

Simpulannya, penggunaan bahasa dalam novel ini tidak hanya menampilkan kekuasaan sebagai struktur dominatif, tetapi juga menunjukkan adanya ruang-ruang perlawanan yang dibangun melalui strategi bahasa. Novel ini menjadi cerminan dinamika kekuasaan dan perjuangan dalam masyarakat, sekaligus menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat perlawanan yang efektif terhadap hegemoni yang menindas.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dibahas mengenai beberapa hal-hal tentang; (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) asumsi, (5) kegunaan penelitian, dan (6) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa dalam karya sastra bukan sekadar alat untuk menyampaikan cerita, tetapi merupakan sarana representasi ideologi, kekuasaan, dan perlawanan. Menurut Hasan Busri (2020), bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya, identitas, dan alat representasi realitas sosial. Bahasa menjadi kunci utama dalam menyampaikan konflik kekuasaan dan perlawanan tersebut. Pilihan diksi, gaya tutur, struktur narasi, serta penggunaan metafora dan ironi dalam novel menjadi strategi representasi dominasi dan resistensi. Dalam hal ini, analisis terhadap penggunaan bahasa dalam novel menjadi penting untuk mengungkap bagaimana kekuasaan direproduksi sekaligus dilawan dalam teks sastra. Menurut Abdul Rani (2019), bahasa merupakan konstruksi sosial yang tidak pernah lepas dari kekuasaan dan ideologi. Ia menegaskan bahwa setiap penggunaan bahasa selalu berhubungan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya.

Karya sastra sering kali menjadi cerminan dari struktur sosial dan politik dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik dan wacana kritis, bahasa dapat dipahami sebagai medium untuk menyampaikan dominasi maupun resistensi terhadap kekuasaan. Fairclough (1995) menyatakan bahwa bahasa tidak netral; ia membawa ideologi dan dapat digunakan untuk

mempertahankan atau menentang kekuasaan. Sastra merupakan bentuk komunikasi estetik yang memungkinkan lahirnya resistensi melalui strategi bahasa yang kreatif dan ideologis.” (Busri, 2020: 61). Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi hadir sebagai teks yang kuat merepresentasikan realitas dominasi kekuasaan dan bentuk-bentuk perlawanan masyarakat marjinal. Novel ini berlatar di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), menggambarkan kehidupan masyarakat Oetimu yang tertindas oleh kekuasaan negara, militer, agama, dan tradisi patriarkis. Melalui tokoh-tokoh seperti Emi dan ayahnya, Nesi menarasikan bagaimana masyarakat kecil menjadi korban kekerasan struktural, sekaligus menampilkan bentuk-bentuk perlawanan simbolik dan verbal terhadap sistem yang menindas. Sastra bukan hanya refleksi estetika semata, melainkan juga representasi sosial, budaya, dan politik yang dapat merekam berbagai bentuk ketimpangan dalam masyarakat. Dalam pandangan Eagleton (2005), sastra adalah ruang ideologis yang sarat dengan muatan kekuasaan karena ia menyampaikan nilai, norma, dan dominasi yang bekerja dalam masyarakat melalui bahasa. Bahasa dalam sastra tidak bersifat netral; ia menjadi alat dominasi sekaligus resistensi terhadap kekuasaan yang hegemonik. Bahasa, menurut Fairclough (1995), adalah praktik sosial yang sarat ideologi dan kekuasaan. Dalam pendekatan wacana kritis, bahasa dilihat sebagai instrumen yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan oleh kelompok dominan sekaligus sebagai medium untuk meresistensinya.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa digunakan dalam Orang-Orang Oetimu sebagai alat representasi dominasi kekuasaan dan perlawanan terhadapnya. Dengan pendekatan sociolinguistik kritis dan teori wacana, penelitian ini bertujuan membongkar praktik kekuasaan dalam narasi serta strategi linguistik yang digunakan untuk meresistensinya. Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa bahasa dalam teks sastra, terutama

dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi, merupakan ruang kontestasi antara dominasi dan perlawanan. Novel Orang-Orang Oetimu menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang penuh ketimpangan struktural, penindasan militer, serta dominasi kekuasaan negara dan agama. Nesi menarasikan dominasi tersebut melalui peristiwa-peristiwa kekerasan, kekuasaan simbolik, hingga pembungkaman suara rakyat kecil. Dalam novel ini, terlihat bagaimana negara hadir dalam bentuk militeristik dan opresif. Hal ini sejalan dengan pendapat Gramsci (1971) yang menyatakan bahwa dominasi tidak selalu dilakukan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui hegemoni budaya dan persetujuan yang dipaksakan secara simbolik. Beberapa penelitian terdahulu juga menekankan pentingnya menganalisis bahasa sebagai representasi kekuasaan dalam karya sastra. Aziz (2020) dalam penelitiannya tentang wacana kekuasaan dalam cerpen Indonesia menegaskan bahwa “bahasa dalam karya sastra dapat mereproduksi ketimpangan sosial yang terjadi dalam dunia nyata melalui narasi yang penuh ideologi”. Sementara itu, Rochayah Machali (2012) menyatakan bahwa “bahasa dalam teks sastra bisa menjadi ruang kritik terhadap ideologi dominan, melalui representasi simbolik tokoh-tokoh yang melawan sistem yang hegemonik.”

Dalam konteks Orang-Orang Oetimu, tokoh-tokoh seperti Emi dan ayahnya menunjukkan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas, baik dalam bentuk verbal, simbolik, maupun tindakan. Bahasa yang digunakan mereka tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi sarat kritik terhadap negara, militer, gereja, dan struktur adat. Perlawanan ini tercermin dalam bentuk bahasa satire, sindiran, ironi, serta penolakan terhadap doktrin kekuasaan. Sejalan dengan itu, Pratama & Arifin (2021) menunjukkan bahwa dalam karya sastra kontemporer Indonesia, strategi linguistik seperti metafora, hiperbola, dan dialog konfrontatif sering digunakan untuk merepresentasikan sikap resistif terhadap kekuasaan hegemonik. Dengan

demikian, kajian ini menjadi signifikan untuk membongkar bagaimana relasi kuasa bekerja dalam teks sastra, sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi sarana dominasi maupun alat pembebasan. Penelitian ini mengkaji secara kritis penggunaan bahasa dalam novel Orang-Orang Oetimu untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk dominasi kekuasaan direpresentasikan dan bagaimana perlawanan terhadapnya dikonstruksikan dalam narasi. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik kritis dan teori wacana, kajian ini bertujuan untuk mendalami relasi antara bahasa, kekuasaan, dan perlawanan dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Maka dari itu, konteks penelitian ini berangkat dari keingintahuan akademik mengenai bagaimana bahasa dalam novel ini tidak hanya menjadi saluran cerita, tetapi juga instrumen dominasi dan alat perjuangan. Penggunaan bahasa dalam *Orang-orang Oetimu* merepresentasikan relasi hegemonik antara kekuasaan dan rakyat, dan menjadi bukti bahwa sastra tidak pernah lepas dari dinamika ideologi dan politik. Penelitian ini menjadi signifikan karena menyentuh wilayah kajian politik bahasa dalam karya sastra kontemporer Indonesia yang masih jarang dieksplorasi secara khusus, terutama dalam konteks wilayah Indonesia Timur. Dengan pendekatan teori hegemoni Gramsci dan simbolik Bourdieu, penelitian ini akan menguraikan secara rinci bagaimana bahasa digunakan sebagai strategi dominasi oleh kekuasaan politik dan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel merespons dominasi itu dengan strategi perlawanan linguistik yang khas dan bermakna. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana politik bahasa beroperasi dalam Orang-Orang Oetimu, serta bagaimana tokoh-tokohnya melakukan perlawanan terhadap hegemoni tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam konteks sastra Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan bahasa dan identitas budaya lokal. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah kajian sastra Indonesia, terutama dalam ranah interseksi antara bahasa, kekuasaan, dan identitas. Lebih dari itu, penelitian ini menjadi bagian dari upaya dekolonisasi pengetahuan dengan memberi ruang bagi narasi-narasi dari pinggiran untuk tampil sebagai pusat wacana akademik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah:

- 1) Bentuk-bentuk dominasi kekuasaan yang direpresentasikan melalui penggunaan Bahasa dalam novel *Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi*.
- 2) Bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dalam novel *Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi*.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengungkap dan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa dalam novel *Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi* merepresentasikan dominasi kekuasaan.
- 2) Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan yang dimanifestasikan melalui strategi penggunaan bahasa dalam novel *Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi*

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan

hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami dan mengetahui bagaimana penggunaan bahasa yang merepresentasikan dominasi kekuasaan dan perlawanannya dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi baik secara bentuk maupun fungsi narasi.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian tentang pnggunaan bahasa yang merepresentasikan dominasi kekuasaan dan perlawanannya dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ini diharapkan dapat dipahami, diterima, dan bermanfaat bagi.

a. Pembaca

Mengetahui pnggunaan bahasa yang merepresentasikan dominasi kekuasaan dan perlawanannya dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi novel. Sehingga pembaca akan lebih mudah mempelajari teks sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Peneliti Selanjutnya

Memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang merepresentasikan dominasi kekuasaan dan perlawanannya dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya.

c. Siswa

Menumbuhkan minat belajar dan mendorong anak didik supaya lebih termotivasi pada pembelajaran sastra serta membantu siswa untuk mengembangkan minat bakatnya dalam dunia kesusastraan.

d. Pendidik

Memudahkan guru bahasa indonesia untuk menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa yang merepresentasikan dominasi kekuasaan dan perlawanannya dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dalam karya sastra kepada anak didiknya, dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan belajar siswa terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.1 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa merujuk pada segala bentuk ujaran, dialog, narasi, simbol linguistik, dan ekspresi verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Istilah ini dimaknai sebagai cara bahasa digunakan untuk menggambarkan, mewakili, atau menampilkan realitas sosial-politik tertentu, terutama dalam konteks dominasi dan perlawanan. Representasi dapat bersifat langsung (eksplisit) maupun tersirat (implisit) melalui diksi, gaya bahasa, dan struktur naratif. Dominasi kekuasaan merujuk pada dominasi ideologi atau kekuasaan yang dijalankan oleh institusi formal seperti negara, militer, dan sosial, yang tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui persuasi simbolik. Perlawanan dimaknai sebagai tindakan tokoh-tokoh



dalam novel yang menolak, menentang, atau mengkritik dominasi kekuasaan yang menindas.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan bahasa yang erepresentasikan hegemoni politik kekuasaan dan perlawanannya dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K.Nesi. Saran berisi sumbangan pikiran penelitian berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan bahasa dalam *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi medan artikulasi kekuasaan dan perlawanan. Bahasa direpresentasikan sebagai alat dominasi kekuasaan yang digunakan oleh institusi negara, militer, dan agama untuk mempertahankan dominasi politik atas masyarakat Oetimu. Dominasi kekuasaan tersebut terlihat dalam bentuk-bentuk ujaran yang memaksa, pengagungan nasionalisme, penggunaan istilah sakral untuk melanggengkan kepatuhan, serta diksi militeristik yang bersifat represif.

Secara lebih rinci, dominasi kekuasaan direpresentasikan melalui bahasa yang mempromosikan nasionalisme dan kepatuhan mutlak terhadap negara. Negara membingkai tindakannya dalam kerangka pengorbanan demi bangsa dan keamanan, sementara rakyat diposisikan sebagai objek yang harus tunduk. Dominasi militer tampak melalui penggunaan bahasa intimidatif dan agresif yang menekankan ketertiban sebagai bentuk penaklukan. Bahasa dijadikan alat untuk menundukkan warga dan mempertahankan kontrol. Sementara itu, institusi agama juga memanfaatkan bahasa sakral dan doktrin untuk melegitimasi kekuasaan moral serta

mendukung ideologi penguasa. Di sisi lain, perlawanan tokoh-tokoh terhadap dominasi kekuasaan juga terwujud melalui bahasa. Perlawanan ini bersifat simbolik dan subtil, sering kali hadir dalam bentuk ironi, sarkasme, reinterpretasi makna, dan pengaburan simbol-simbol hegemonik. Bahasa menjadi alat dominasi antar tokoh, sekaligus senjata untuk menggugat dan mengganggu struktur makna yang dibangun oleh kekuasaan. Tokoh-tokoh dalam novel tidak selalu menolak secara frontal, namun mereka menciptakan celah diskursif untuk mempertanyakan narasi besar yang dibentuk negara, militer, dan agama.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian sastra, khususnya dalam pendekatan kritis terhadap teks sastra Indonesia kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra bukan hanya refleksi estetika, tetapi juga representasi politik, sosial, dan budaya yang kompleks. Penggunaan bahasa dalam teks sastra dapat menjadi ruang artikulasi ideologi, kekuasaan, serta bentuk-bentuk perlawanan yang tidak kasatmata. Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa dominasi kekuasaan bukanlah dominasi koersif semata, melainkan berlangsung melalui praktik simbolik dan wacana, termasuk bahasa. Sementara itu, perlawanan juga tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, melainkan dapat dilakukan melalui pengelolaan dan pergeseran makna dalam bahasa. Bagi pembaca dan peneliti sastra, pendekatan semacam ini membuka wawasan untuk menafsirkan teks dengan lebih kritis terhadap struktur kekuasaan yang tersembunyi. Hal ini juga memperluas pemahaman terhadap peran bahasa sebagai instrumen ideologis dalam teks sastra. Dengan demikian, *Orang-Orang Oetimu* membuktikan bahwa dalam masyarakat yang diwarnai ketimpangan politik dan budaya, bahasa menjadi arena pertarungan ideologis. Representasi dominasi kekuasaan dan perlawanannya dalam novel ini memperlihatkan betapa pentingnya analisis bahasa dalam memahami relasi kuasa dalam karya sastra.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka perlu adanya saran untuk berbagai pihak terkait yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan interdisipliner, seperti menggabungkan kajian linguistik kritis, semiotika, dan kajian budaya. Peneliti juga dapat memperluas objek kajian pada karya-karya sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema kekuasaan dan perlawanan.

2. Untuk Pembaca dan Pemerhati Sastra

Perlu adanya kesadaran bahwa bahasa dalam karya sastra tidak netral. Pembaca dianjurkan untuk membaca teks secara kritis, dengan memperhatikan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk ideologi dan menciptakan ketundukan atau perlawanan.

3. Untuk Dunia Pendidikan

Kajian semacam ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra yang menekankan pada pemahaman konteks sosial-politik dalam teks. Pembelajaran sastra yang kritis mampu mendorong siswa dan mahasiswa untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Rani Dkk. 2006. Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian. Malang: Bayu Media Publishing.
- Aginta, M. H. (2008). Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme. Yogyakarta: Jalasutra Post.
- Ahmed, A. S. (1994). Postmodernisme (Bahaya dan Harapan Bagi Islam). Bandung: Mizan.
- Aminuddin. (2011). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Anggara, A. G., & Utami, T. A. S. (2020). Hegemoni Penguasa Terhadap Orang-Orang Timur dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi dan Novel Isinga Karya Dorothea. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 4(1), 1–13.
- Andi Wicaksono. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Arka, A., & Sawaki, N. (2018). Kajian analisis wacana: Dalam dunia komunikasi kekuasaan politik dengan masyarakat awam. Transformasi.
- Asfar, A. M. I. & Taufan, I. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif).
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). The Empire Writes Back: Theory and Practice in Postcolonial Literatures. Routledge.
- Aziz, Ahmad. (2020). Wacana Kekuasaan dalam Cerpen Indonesia Modern. Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Banda, Y. A., & Sudewa, I. N. (2023). Potret hegemoni negara dalam kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan. ResearchGate.
- Bayu. (2021). Peran media massa terhadap partisipasi politik mahasiswa. Neliti.
- Budiawan, A. (2024). Bahasa dan representasi kekuasaan. Rajawali Pers.

- Budiawan, A., & Sambodo, W. (2020). Analisis wacana kritis dalam dunia komunikasi kekuasaan politik dengan masyarakat awam. *Transformasi*.
- Busri, Hasan. (2020). Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan dalam Wacana Sastra. Malang: Penerbit Literasi Nusantara.
- Busri. (2018). Analisis wacana dalam kajian bahasa dan kekuasaan. Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat.
- Bakthawar, Puri dan Fitria, Sari. 2021. Narasi Politik Perempuan dalam Trilogi Divergent Karya Veronica Roth. In *The National Online Seminar on Linguistics, Language Teaching and Literature*, Vol. 10, No. 1, pp. 214—222.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Bimasakti, M. A., dan Raouf, N. 2021. Meninjau Kedudukan Pelaku Riddah dan Hukuman Mati bagi Pelaku Riddah Berdasarkan Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Sudut Pandang Islam. *Journal of Islamic Law Studies*, 4(1), 7.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Candra Rahma Wijaya Putra, & Khoirun Nisak. (2020). Bentuk Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya.
- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, R. (2017). Hegemoni Kekuasaan dalam Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 112-120.
- Dewi, M. A. (2022). Bahasa dalam Interaksi Kelas: Sebuah Studi Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 21(3), 233–250.
- Damanik, R. (2019). Bahasa dan Kekuasaan dalam Pemberitaan Isu Politik. *Jurnal Linguistik dan Kebudayaan*, 3(1), 45-56.

- Didipu, Herman. 2019. Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163—172.
- Eagleton, T. (2007). *Literary theory: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Eriyanto, A. N. 2013. *Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fajri Koto, H., et al. (2020). Analisis wacana kritis dan implementasinya. Universitas Negeri Makassar.
- Fakih, M. (2002). Analisis sosial: Kritik terhadap dominasi ideologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fatimah, S. (2021). Bahasa, gender, dan kekuasaan. Penerbit Universitas Negeri Jakarta.
- Fitriani, L., & Sulaiman, D. (2020). Bahasa dan Kekuasaan dalam Cerpen Lokal. *Bahasa dan Seni*, 18(1), 45–60.
- Geleuk. (2020). Perempuan dan alam yang melahirkan. R Discovery.
- Hasan, I. (2010). Ketimpangan sosial: Kajian struktur dan relasi kuasa dalam masyarakat Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Homba, P., & Dawa, T. (2019). Hegemoni kekuasaan dalam naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka. *Jurnal NILA*.
- Herlina, S., & Saroni, R. (2022). Eksplorasi stereotip gender dalam konteks budaya matrilineal Mina. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*.
- Huda, Mutiara Azkiyatunnuril. 2019. *Tinjauan Alih Wahana Penokohan Karakter Utama Novel Dracula 1897 Pada Film Bram Stoker's Dracula 1992. Doctoral dissertation*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Huda, Ni'matul. 2021. *Tawaran Otonomi Khusus yang Ditolak di Timor Timur*. Bandung: Nusamedia.

- Ilmunasari, N., & Supratno, R. (2022). Bahasa dan perubahan sosial. Lembaga Studi Bahasa Indonesia.
- Imam, Z. (2024). Politik bahasa di era globalisasi. Penerbit Universitas Indonesia.
- Indrawan, Jerry. 2015. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Timor Timur Sebelum Kemerdekaannya dari Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 11(2).
- Jelahut, F. E., Jegalus, N., dan Kosat, O. 2017. Filsafat Politik Niccolo Machiavelli: Sebuah Konsep Politik Tanpa Moralitas, (Online), (<https://www.researchgate.net/profile/Felisianus-Efrem-Jelahut/publication/350853660>, diakses 2 Februari 2022)
- Kusmiaji, I. G. N. & Sudikan, S. Y. 2021. *Konflik Politik dalam Novel "Shophismata" Karya Alanda Kariza: Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Laylia. (2022). Analisis bentuk struktur sosial dalam kisah Layālī Turkistān karya. *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*.
- Machali, Rochayah. (2012). Ideologi dalam Penerjemahan dan Wacana Sastra. Pustaka Pelajar.
- Maksudi, Irawan Beddy. 2016. *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoritik dan Empirik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, Vol.18, No. 1 75— 100.
- Muhammad, N. A. & Hambali, R. Y. A. 2021. Kejujuran dan Etika dalam Konsep Politik Machiavelli. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 57—73.
- Nesi, K. Felix. 2019. *Orang-Orang Oetimu*. Tangerang Selatan: CV. Margin Kiri.
- Novitasari, Indah. 2021. *Buku Materi Pembelajaran Perbandingan Politik*.

Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Novitasari, P., et al. (2020). Bahasa dan media sosial. Universitas Gadjah Mada Press.

Oktaviani, J., & Pramadya, T. P. 2019. Model Negara Kekuasaan: Orde Baru dalam Tinjauan Pemikiran Hobbes dan Niccolo Machiavelli. *Indonesian Perspective*, 4(2), 175—190.

Pribadi, T., Muhyidin, A., & IP, S. 2017. Pendekatan dalam Analisis Sistem Politik. *Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*, (Online), (<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ISIP4213-M1.pdf>, diakses 10 Februari 2022)

Rahardi, K. (2021). Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahardiansyah, Trubus. 2018. *Pengantar Ilmu Politik: Paradigma, Konsep Dasar dan Relevansinya untuk Ilmu Hukum*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Risnawan, Wawan. 2017. Peran dan Fungsi Infrastruktur Politik dalam Pembentukan Kebijakan Politik. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 4(3), 511—518.

Sugiarti. (2019). Penggunaan bahasa daerah dalam identitas sosial di masyarakat multikultural. knowledge.web.id.

Sutarto, A. (2013). Perempuan dalam bayang patriarki: Kajian gender dalam masyarakat Indonesia. Malang: Bayumedia.

Safitri. (2023). Bahasa Indonesia di era digital: Pengaruh teknologi terhadap perkembangan bahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Santosa, R. (2017). Analisis wacana: Teori, metode dan penerapannya pada wacana media. Surakarta: UNS Press.

Sulistyo, Y., & Sartika, S. (2018). Bahasa dan kekuasaan dalam pemberitaan isu

buruh. Aufklärung.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyudi, Muhammad dan Putra, Wahyu Hanafi. 2020. Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(02), 201—214.

Syarbani, S., Nur, S. M. & Anom, E. 2021. *Naskah Buku: Teori, Media dan Strategi Komunikasi Politik*. Jakarta: Esa Unggul Press.

Syarqiyah, A. S. T. & AS, A. S. 2019. Faktor Geopolitik Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL) dalam Rekonsiliasi RDTL-Indonesia Pada Tahun 2002-2016. *Balcony*, 3(1), 71—79.

Van Dijk, T. A. (2015). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.

Wijaya, R. A. (2019). Representasi Ideologi dalam Bahasa Media. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 14(2), 122–135.

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse analysis*. SAGE Publications.

Zuhri, M. Saifudin. 2021. Narasi Futuristik dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(16).

